

PELAKSANAAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DARI PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN ANAK SEKOLAH DASAR

Eva Nur Khofifah¹, Lailatul Usriyah², Mu'alimin³

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

e-mail: evanurkhofifa@gmail.com

² UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

e-mail: lailatulusrayah1978@uinkhas.ac.id

³ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

e-mail: mualimin@uinkhas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this article is to find out the application of constructivist theory in elementary school children's learning. The method used is library research with a qualitative approach. This article discusses the application and implications of constructivism learning theory in primary school education, emphasizing the importance of approaches that make students active. Learning constructivism is a philosophy based on the idea that individual knowledge is formed through mental activity supported by learning experiences. Learning should take place in partnership with students actively seeking knowledge, with teachers as facilitators who stimulate their interest in learning. The main objective is to promote learning in the era of globalization. The results show that the use of media and the 5M learning model, as well as the impact of constructivist theory, make students more active and teachers more innovative as facilitators, so that educational goals can be achieved optimally. In summary, constructivist theory is very effectively applied in learning, as it provides opportunities for students to expand knowledge independently.

Keywords: *Psychology, constructivism, Learning Theory*

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui penerapan teori konstruktivis dalam pembelajaran anak sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Artikel ini membahas penerapan dan implikasi teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak sekolah dasar, menekankan pentingnya pendekatan yang membuat siswa aktif. Konstruktivisme belajar adalah filosofi yang berlandaskan pada pemikiran bahwa pengetahuan individu terbentuk melalui aktivitas mental yang didukung oleh pengalaman belajar. Pembelajaran harus berlangsung dalam kemitraan dengan siswa yang aktif mencari pengetahuan, dengan guru sebagai fasilitator yang merangsang minat belajar mereka. Tujuan utama adalah mempromosikan pembelajaran di era globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media dan model pembelajaran 5M, serta dampak teori konstruktivis, membuat siswa lebih aktif dan guru lebih inovatif sebagai fasilitator, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Singkatnya, teori konstruktivis sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran, karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperluas pengetahuan secara mandiri.

Kata Kunci: Psikologi, konstruktivisme, Teori Belajar

PENDAHULUAN

Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran pendidikan menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa, pendekatan konstruktivis menekankan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi dengan materi pelajaran (Abdiyah & Subiyantoro, 2021).

Konsep utama dari pendekatan ini adalah bahwa pengetahuan tidak hanya dipindahkan dari guru ke siswa, tetapi dipahami dan dibangun ulang oleh siswa berdasarkan pengalaman dan persepsi mereka terhadap dunia. Proses ini menempatkan guru sebagai fasilitator atau pengarah pembelajaran yang mendukung siswa dalam menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri (Porta & Todd, 2024). Dalam konteks ini, guru berperan dalam merancang situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Pendekatan konstruktivis juga menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi yang dipelajari dihubungkan dengan konteks yang relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat melihat relevansi dan kegunaan dari pengetahuan yang mereka bangun dalam kehidupan nyata. Hal ini membantu siswa untuk memahami lebih baik konsep-konsep yang mereka pelajari dan menerapkannya dalam situasi praktis (Simanjuntak et al., 2023).

Kerja sama antara siswa dan guru juga menjadi kunci dalam pendekatan konstruktivis. Melalui diskusi, kolaborasi, dan kerja kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pemahaman mereka dengan mendengar sudut pandang yang berbeda-beda dan bertukar pendapat. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis mereka (Abdiyah & Subiyantoro, 2021).

Pendekatan konstruktivis dalam pendidikan anak sekolah menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan kerja sama antara siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung perkembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Dalam konteks pendekatan konstruktivis dalam pendidikan, kerja sama antara siswa dan guru memegang peranan krusial dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Pendekatan ini menekankan interaksi yang aktif antara siswa dan guru, di mana keduanya saling berinteraksi melalui diskusi, kerja kelompok, dan berbagai kegiatan kolaboratif lainnya untuk membangun pengetahuan (Waseso, 2018).

Interaksi antara siswa dan guru dalam pendekatan konstruktivis tidak hanya sebatas mentransfer informasi, tetapi lebih pada proses dialog dan refleksi bersama. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi dengan guru maupun sesama siswa. Hal ini membantu siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam karena mereka terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri.(Waseso, 2018)

Peran guru dalam pendekatan ini berubah menjadi seorang fasilitator pembelajaran yang tidak hanya mengajar, tetapi juga memandu, mendukung, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam belajar. Guru memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, membantu mereka memperbaiki pemahaman mereka dan mengarahkan mereka ke arah yang benar dalam proses pembelajaran(Ramadhan & Usriyah, 2021).

Pendekatan konstruktivis juga menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, di mana materi pelajaran dihubungkan dengan pengalaman dan situasi kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, siswa dapat melihat relevansi dari apa yang mereka pelajari dengan dunia di sekitar mereka, meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam belajar.

Secara keseluruhan, interaksi yang konstruktif antara siswa dan guru dalam pendekatan konstruktivis tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar. Dengan guru sebagai fasilitator yang efektif dan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, pendekatan konstruktivis membawa dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran.

METODE

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam studi ini memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi dan menyajikan data secara mendalam berdasarkan kata-kata atau frasa, yang kemudian dikelompokkan dalam kategori untuk menarik kesimpulan yang substansial(Sugiyono, 2013). Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kesejahteraan psikologis guru honorer di SDS Islam Ulul Albab Jember dengan lebih mendalam melalui analisis detail atas data yang terkumpul.

Penggunaan teknik pengumpulan data seperti studi kepustakaan, atau library research, memberikan dasar yang kuat untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, jurnal, dan majalah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali teori-teori yang ada tentang kesejahteraan psikologis dan pendekatan konstruktivis dalam konteks pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Dengan cara ini, peneliti dapat membangun landasan teoritis yang kokoh untuk menyelidiki hubungan antara faktor-faktor seperti beban kerja, dukungan sosial, penghargaan finansial, dan perasaan syukur dengan kesejahteraan psikologis guru honorer.

Penyajian data yang didasarkan pada studi kepustakaan memungkinkan untuk menyajikan kutipan-kutipan yang relevan dan mencerahkan, yang mengilustrasikan bagaimana teori dan temuan

dari penelitian-penelitian terdahulu dapat diaplikasikan dalam konteks saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran yang komprehensif tentang kesejahteraan psikologis guru honorer, tetapi juga mengukur keefektifan teori belajar konstruktivis dalam konteks pendidikan di tingkat sekolah dasar secara lebih mendalam dan berarti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Psikologi

Teori psikologi konstruktivisme mengacu pada pandangan bahwa pengetahuan tidaklah statis atau pasif, tetapi aktif dibangun oleh individu melalui proses mental mereka sendiri. Istilah ini berasal dari kata Latin "construere", yang artinya "membangun" atau "membentuk struktur". Dalam konteks teori ini, pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang diterima begitu saja dari lingkungan atau guru, melainkan sebagai hasil dari interpretasi dan pengolahan informasi oleh individu itu sendiri.

Jean Piaget, salah satu tokoh utama dalam konstruktivisme kognitif, mengembangkan teori yang menekankan bahwa anak-anak aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. Teori ini menyoroti tahapan-tahapan perkembangan kognitif yang dihadapi individu dalam membangun pengetahuan mereka (Abdiyah & Subiyantoro, 2021).

Sementara itu, Lev Vygotsky memperkenalkan konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky, individu belajar melalui kolaborasi dengan orang lain, di mana mereka dapat menginternalisasikan pengetahuan yang dikonstruksi bersama dalam konteks sosial yang terstruktur.

Keduanya, baik Piaget maupun Vygotsky, menekankan bahwa proses pembelajaran adalah aktif, dinamis, dan terjadi melalui pembangunan atau konstruksi pemahaman yang berbeda-beda bagi setiap individu. Konsep ini berimplikasi bahwa pendidikan harus memfasilitasi pengalaman belajar yang berarti dan kontekstual bagi siswa, di mana mereka dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam dan relevan dengan dunia mereka (Azizi & Shafrizal, 2022).

Konstruktivisme Jean Piaget

Salah satu psikolog yang melopori konstruktivis yang digunakan oleh Piaget untuk belajar terkait pembelajaran pengajaran. Perspektifnya tentang topik ini dikenal sebagai teori konstruktivisme kognitif individu. Piaget telah berpendapat terkait teori tersebut di tahun 1977.

Pendapat menurut Piaget ini mengarah dalam pengetahuan individu. Piaget menyimpulkan bahwa ilmu tidak muncul dari lingkungan sosial, tetapi lingkungan sekitar, namun dipandang sebagai rangsangan perbedaan kognitif individu. Konstruktivis kognitif menghargai kegiatan belajar secara

mandiri.⁶ Terkait pendapat mengenai berkembangannya intelektual, telah terpapar bagaimana proses pengetahuan manusia berlangsung (Nuryati & Darsinah, 2021).

Konstruktivisme Lev Vygotsky

Teori konstruktivis berfokus pada pembahasan psikologi perkembangan dari perspektif sosiokultural. Bahasa sangat erat kaitannya dengan proses berpikir manusia, itulah sebabnya Vygotsky menjadi tertarik pada bahasa dan akhirnya mampu memahami proses berpikir tersebut. Dengan demikian, bahasa dapat diterjemahkan menjadi keterampilan dengan dukungan kemampuan kognitif. Atas dasar inilah dikembangkan pandangan Vygotsky tentang bahasa dalam konteks sosiokultural psikologi perkembangan.

Seperti yang Anda ketahui, bahasa adalah sarana berbicara dengan orang untuk mengutarakan sesuatu sepanjang hidup mereka. Melalui bahasa, manusia dapat mengkomunikasikan banyak hal terkait fenomena yang ada di dalam kehidupan dengan masyarakat. Adanya Bahasa dapat membantu memudahkan manusia dalam berinteraksi lebih mudah agar masyarakat dapat berbaur antar sesama.⁸ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa manusia membutuhkan keragaman Bahasa untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan antar manusia sehingga terbentuk pemahaman kognitif yang dimiliki oleh manusia. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh Vygotsky, Bahasa dapat dikatakan sebagai alat psikologis guna mengontrol perilaku, berencana, maupun mengingat guna memberantas permasalahan. Intinya, kebahasaan langsung mempengaruhi otak tanpa adanya ucapan atau Tindakan langsung. (Dewi & Fauziati, 2021)

Dari perspektif teori konstruktivis, pemikiran yang tercetus dari Vygotsky sangat berbeda dengan pemikiran yang telah dicetuskan oleh piaget dimana pembelajaran telah ditekankan melalui orientasi yang bersumber dari diri sendiri.

Vygotsky mendalilkan kegiatan pembelajaran mengalami proses enkultasi yang melibatkan lingkungan dan pengetahuan terkait. Menurut Vygotsky, teori konstruktivisme sosial tidak akan lepas dari bahasa sebagai alat dalam perannya. Seperti yang telah disebutkan, bahasa sebagai alat psikologis adalah yang terpenting. Hal ini karena bahasa merupakan bagian integral dari semua bentuk interaksi sosial.

Teori Belajar Menurut Konstrutivisme

Dalam pembelajaran, peserta didik telah diupaya untuk cenderung aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu dilakukan agar siswa terbiasa dalam menghadapi kesulitan ketika kbm telah dimulai. Dalam hal lain siswa lebih terlatih dalam bekerja keras. Dalam inovasi pembelajaran telah ditetapkan melalui teori konstruktivis. Teori tersebut membahas terkait perubahan positif peserta didik ketika berada di sekolah saat pembelajaran. Peran pendidik dalam teori ini berperan penting sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam memberikan instruksi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih mudah untuk memahami materi yang telah dipaparkan ketika pembelajaran. Selain itu dengan adanya teori konstruktivis menjadikan siswa untuk terbiasa memecahkan masalah. (Iyang Ebi Novita, Muzakkir, 2020)

Menurut teori belajar konstruktivis, siswa dituntut untuk mampu mengkritisi suatu hal dan tidak bisa bergantung dengan guru saja. Namun siswa juga harus berkontribusi penuh dalam kesuksesan pembelajaran tanpa adanya arahan dari guru. Adanya keaktifan siswa tersebut dapat melatih kemampuan kognitif siswa untuk terbiasa menghadapi sesuatu. Guru seharusnya hanya menjadi pengarah untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan dalam bentuk kewajiban, dalam arti tidak sepenuhnya dihandle. (Putri et al., 2021)

Terdapat tiga titik fokus dari teori belajar konstruktivis, yang pertama adalah siswa ikut serta dalam aktif untuk membangun pengetahuan. Kedua, siswa mampu membangun sebuah hubungan yang terstruktur dan terarah. Ketiga, siswa diharuskan untuk memiliki ide yang dapat dikontibisikan dalam hal-hal yang baru untuk dikembangkan.

Adanya pendapat tersebut telah disetujui oleh Wheatley karena didalamnya terdapat dua prinsip yang selaras dengan pembelajaran oleh teori konstruktivis. Hasil tersebut menyebutkan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh secara pasif, namun dengan adanya bantuan keaktifan siswa. Yang kedua adalah siswa dapat mendapatkan pengalaman yang berharga dan nyata untuk mengukur perkembangan belajar siswa selama KBM sedang berlangsung. Dari penjabaran yang telah dipaparkan telah menjelaskan bahwa pembelajaran dapat diresapi dengan mudah ketika suatu pengajaran telah dialami oleh orang lain terlebih dahulu. Sehingga pembelajaran awal yang telah dilakukan dapat dievaluasi kembali terkait kurang maupun lebihnya pembelajaran, selain itu dapat diukur seberapa efektif pengajaran tersebut untuk diterapkan. Dalam hal lain pengalaman belajar yang pernah dilakukan dapat memudahkan pengajar untuk membantu kesuksesan proses belajar. (Aziz et al., 2023)

Ciri-Ciri Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Driver dan Oldham, 1994, 16 ciri-ciri pembelajaran konstruktivis adalah:

- a. Orientasi, Peserta didik memiliki kesempatan untuk memiliki motivasi untuk mengerjakan topik dan diberi kesempatan untuk mengamati.
- b. Elastisitas, menjabarkan gagasan melalui diskusi, tulisan, pembuatan poster, dll.
- c. Rekonstruksi ide, yaitu mengklasifikasikan ide-ide yang belum pernah teralisasi.
- d. Penyajian ide dengan kondisi yang berbeda, yaitu ide dan pengetahuan yang dibentuk harus diterapkan dalam situasi yang berbeda.
- e. Review atau penerapan pengetahuan, melibatkan modifikasi ide-ide yang ada dengan menambahkan atau mengubahnya. (Abdiyah & Subiyantoro, 2021)

Prinsip Teori Konstruktivisme

Prinsip yang paling penting adalah bahwa guru tidak boleh hanya mengajarkan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di kepala mereka sendiri. Guru mengajar dengan cara yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan relevan bagi siswa, memungkinkan siswa menemukan dan menerapkan ide sendiri, dan memungkinkan siswa mengenali strategi dan

pengetahuan pembelajaran mereka sendiri. Anda dapat mendukung proses ini dengan mendorong mereka untuk berbagi ide. menerapkannya. Guru dapat memberi siswa tangga yang nantinya membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Namun, perlu bagi siswa untuk berusaha mendaki sendiri. (Muzakki et al., 2021)

Implementasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Penerapan teori belajar konstruktivis dalam proses pembelajaran dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda seperti eksposisi/ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas dan bermain peran. Teknik ceramah menjelaskan memungkinkan guru untuk menjelaskan topik kepada siswa sehingga mereka dapat memahami apa yang akan mereka pelajari. Teknik tanya jawab memungkinkan guru dan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tentang materi pelajaran sebelum kegiatan inti pelajaran. Ini membantu untuk menentukan seberapa baik siswa memahami materi berdasarkan pengetahuan awal (dasar) mereka. (Abdiyah & Subiyantoro, 2021)

Dalam metode diskusi, siswa mendiskusikan suatu mata pelajaran dengan siswa lain dan guru. Metode tugas adalah metode proses belajar mengajar yang menantang siswa. Untuk menggunakan metode ini, tugas harus ditetapkan dengan benar baik dari segi ruang lingkup maupun konten. Bisa dilakukan secara individu atau berkelompok. Metode pemetaan ini juga dapat digunakan untuk mendukung metode pembelajaran lainnya.

Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar dapat diartikan sebagai anak yang lebih aktif dan individual, akan tetapi mereka bertumbuh lebih kuat karena adanya dampingan orangtua. Masa tersebut memiliki perubahan pertumbuhan yang dialami oleh siswa sehingga kepribadian dan sifat anak seringkali berubah-ubah. Minat anak diusia dini, khususnya ketika memasuki sekolah dasar sering kali tidak menentu sehingga perlu adanya pengertian lebih dalam untuk memahami hal tersebut. Dalam mengatasi siswa di sekolah dasar, guru harus memiliki kesabaran yang lebih besar karena kondisi siswa tidak dapat dipastikan. Siswa memiliki rasa ingin tau yang lebih tinggi terkait apa yang belum pernah mereka temui di sebelumnya, sehingga akan muncul beberapa pertanyaan yang akan dilontarkan. Sekolah menjadi wadah untuk memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran formal yang dilakukan selain belajar di sekolah. Untuk itu guru sebagai fasilitator harus membantu siswa dalam mengupayakan keberhasilan pembelajaran. (Lathifah, 2021)

Adanya permasalahan tersebut menjadi bukti bahwa anak harus memiliki keaktifan agar dapat berperan untuk mengembangkan potensi dimasa depan. Adanya pembelajaran di sekolah menjadi fasilitas yang memberikan wadah belajar untuk siswa diluar pembelajaran non formal. Sekolah juga tidak hanya menjadi sarana belajar siswa, namun siswa dapat berlatih dalam menjaga hubungan antar teman sebaya sehingga siswa memiliki rasa empati terhadap teman sebaya dan menciptakan kerukunan antar teman maupun dengan orang lain.

Implikasi dari Teori Pembelajaran Konstruktivisme di Sekolah Dasar

Hasil dari penerapan pembelajaran konstruktivisme di sekolah dasar adalah model pembelajaran yang berfokus pada student centered, yakni peserta didik yang membangun wawasannya sendiri dan aktif. Peran penerapan model ini guna membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran 5M yaitu mengamati, bertanya, berpikir kritis, tertarik dengan tantangan dan membicarakan bahan ajar dengan detail pada setiap Langkah dengan harap dapat mengarahkan peserta didik untuk memahaminya agar target pembelajaran dapat tercapai secara ideal. Dari persepsi 5M agar siswa dapat menyimak materi yang disampaikan oleh pendidik, siswa dapat memperoleh penjelasan tentang hal yang sukar, siswa dapat menalar atau menangkap materi yang telah dijelaskan, setelah itu peserta didik berdiskusi dengan pendidik tentang hal-hal yang kurang dipahami.(Aziz et al., 2023)

Berdasarkan teori belajar tersebut, teori belajar kognitif dan konstruktivis merupakan teori yang cocok yang dapat dipergunakan untuk peserta didik. Hal ini beranggapan bahwa peserta didik diwajibkan memiliki kesesuaian dengan perkembangan yang selaras dengan tingkatannya. Usia 6 sampai 12 tahun diharuskan untuk mampu praktis konkret. Pada tahap ini, Anda harus memberi siswa objek dan peristiwa nyata. Siswa harus diberi kesempatan untuk berbicara satu sama lain dan dengan teman mereka. Berdasarkan teori konstruktivis, ia menawarkan siswa kesempatan untuk menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri.(Waseso, 2018)

Adanya penggunaan teori kognitif yang telah dikemukakan menyebutkan bahwa seorang pendidik tidak hanya digunakan sebagai sumber belajar, namun pendidik digunakan sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam mempermudah kegiatan belajar. Ketepatan media pembelajaran sangat berperan penting untuk melancarkan kegiatan belajar karena dapat membantu siswa dalam mengarahkan pembelajaran yang optimal. Keunikan media pembelajaran yang dipilih dapat membangkitkan semangat siswa karena gagasan yang terdapat didalamnya terdapat tahapan pembelajaran sehingga siswa lebih mudah dalam melakukan pembelajaran.(Farihah, 2022)

Untuk menarik perhatian siswa dalam kegiatan KBM berlangsung, pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan perilaku siswa ketika berada dikelas. Dalam tingkat kelas rendah, siswa condong menyukai pembelajaran yang mengasyikan sehingga siswa tidak menyadari bahwa kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan merupakan bentuk proses pengajaran. Media pembelajaran yang digunakan juga harus memiliki bentuk kreatif agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Dengan berpatokan melalui teori kognitif, pada ranah pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dapat membantu untuk melatih keterbukaan siswa dalam belajar, seperti kegiatan berdiskusi dengan teman dan guru maupun melatih keberanian siswa dalam membantu memecahkan rasa ingin tahu yang tinggi yang dialami oleh siswa. belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.(Nuryati & Darsinah, 2021)

Dalam konstruktivisme telah berkonsep pada siswa yang memiliki ciri keunikan tersendiri, siswa mampu mengatur diri sendiri, bertanggung jawab belajar, semangat belajar, serta pendidik

digunakan sebagai sarana jembatan untuk membantu siswa, kerjasama dengan siswa, proses top-down, yaitu instruksi dan pelatihan keterampilan dasar. Secara bertahap, Anda akan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks dalam keterampilan.(Muzakki et al., 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan dari Model Teori Pembelajaran Konstruktivis di Sekolah Dasar merupakan pembelajaran yang berpusat pada student centered, dimana siswa harus menjadi pribadi yang aktif tanpa harus bergantung dengan guru. Fungsi pembelajaran Konstruktivisme adalah untuk membantu guru dalam mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang tidak bergantung dengan guru, selain itu kegiatan pembelajaran dapat bersifat efektif. Penerapan Teori Konstruktivis dalam pembelajaran selain Penggunaan Media dan Model serta Pembelajaran 5 M dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan guru sebagai fasilitator menjadi lebih inovatif untuk mencapai tujuan pendidikan terbaik. Guru diharapkan bisa menerapkan pendekatan konstruktivis dengan pengubahan metode dan teknik tertentu dengan berprinsip terhadap siswa sebagai subjek belajar, pemodelan, berbasis lingkungan agar memperbanyak pengalaman belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L., & Subiyantoro, S. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 127. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951>
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Anjasari, T., & Janti, S. A. (2023). Efek Psikologis Pembelajaran Homeschooling dalam Penerapan Teori Sosial Kognitif dan Konstruktivisme. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 113–128. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Azizi, M. K., & Shafrizal, A. (2022). Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 796–803. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5321>
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 163–174. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1207>
- Farihah, F. A. R. A. M. Z. U. (2022). *Firman Aulia Ramadhan Ahmad Muzakki Zein Umi Farihah*. 5(2), 155–168.
- Iyang Ebi Novita, Muzakkir, M. R. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 22 Gowa Implementation of Constructivism Learning Theory in Learning Islamic Religious Education in Public High School 22 Gowa. *Lincoln Arsyad*, 3(2), 1–46.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Lathifah, D. N. (2021). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan-Kembang-Jepara. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(2), 22–31.
- Muzakki, H., Yulia Hidayatul Umah, R., & Mudawinun Nisa', K. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Maria Montessori Dan Penerapannya Di Masa Pandemi Covid-19. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(1).
<https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.164>
- Nuryati, N., & Darsinah, D. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 153–162.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1186>
- Porta, T., & Todd, N. (2024). The impact of labelling students with learning difficulties on teacher self-efficacy in differentiated instruction. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 24(1), 108–122. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12619>
- Putri, R. D. P., Suyadi, S., & Siregar, V. V. (2021). Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(1), 1–15.
<https://doi.org/10.21580/jieed.v1i1.7671>
- Ramadhan, F. A., & Usriyah, L. (2021). Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2), 59–68.
<https://doi.org/10.35719/akselerasi.v2i2.114>
- Simanjuntak, R. E., Darma, R., Banurea, U., Thrid, R. P., Siregar, P., Widiastuti, M., & Pd, M. K. (2023). Kasus pada Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2, 105–115.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 59–72.
<https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.632>

